

Seni Berpidato dalam Pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles: Analisis Pidato Soekarno 1 Juni 1945

Astrid Veranita Indah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo, No.36, Gowa, Sulawesi Selatan
astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles saling berkaitan satu sama lain dalam mengembangkan teori tentang retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Socrates, Plato, dan Aristoteles mengkritik kaum Sofis menggunakan bujuk dan rayu untuk memenangkan debat publik, sehingga dengan segala cara mampu membujuk mayoritas warga Athena untuk mengambil sebuah keputusan. Kedua, Socrates, Plato, maupun Aristoteles berupaya membuat sebuah retorika mengutamakan etika dan logika dalam mencapai sebuah kebenaran. Ketiga, dialektika Socrates telah menumbuhkan sikap dan kemampuan kritis warga Athena, menginspirasi Plato dan Aristoteles untuk menyusun sebuah teori retorika. Implikasi penelitian ini adalah retorika harus berdasarkan pada etika dan logika sehingga mengarahkan mayoritas warga Negara untuk berpikir kritis, logis dan berdasarkan pada nilai-nilai kebajikan dan kebaikan. Dengan demikian, keputusan mayoritas warga Negara bukan keputusan yang akan disesali dalam sejarah, namun merupakan keputusan bijaksana dengan penuh pemikiran kritis, logis dan etis.

Kata Kunci: Retorika, Socrates, Plato, Aristoteles

Abstract

The thoughts of Socrates, Plato and Aristotle are interrelated in developing theories about rhetoric. The results of the study show that First, Socrates, Plato, and Aristotle criticized the sophists using persuasion and coaxing to win public debates, so that by all means they were able to persuade the majority of Athenian citizens to make a decision. Second, Socrates, Plato, and Aristotle tried to create a rhetoric that prioritized ethics and logic in achieving a truth. Third, Socrates' dialectic has fostered the critical attitudes and abilities of Athenian citizens, inspiring Plato and Aristotle to develop a theory of rhetoric. The implication of this study is that rhetoric must be based on ethics and logic so as to direct the majority of citizens to think critically, logically and based on the values of virtue and goodness. Thus, the decision of the majority of citizens is not a decision that will be regretted in history, but is a wise decision with full critical, logical and ethical thinking.

Keywords: Rhetoric, Socrates, Plato, Aristotle

PENDAHULUAN

Era kontemporer yang dipengaruhi ilmu pengetahuan, teknologi dan kecerdasan buatan tidak dapat dibendung keberadaannya. Komunikasi pada era kontemporer menjadi sangat krusial. *Public speaking* yang merupakan bagian dari ilmu komunikasi diperlukan sebagai sebuah bentuk penyampaian pikiran seseorang kepada khalayak. *Public speaking* adalah upaya untuk mengungkapkan sesuatu dengan jelas dan dapat dipahami kepada khalayak. *Public Speaking* telah berkembang dari masa ke masa. Sejarah mulanya *public speaking* bisa ditelusuri pada era Yunani Kuno, yang pada saat itu disebut retorika. Retorika adalah seni berbicara yang efektif dan persuasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Konsep retorika telah berkembang sejak zaman kuno dan menjadi bagian penting dalam komunikasi manusia. Retorika tidak hanya tentang menyampaikan informasi, namun juga tentang memengaruhi, meyakinkan, dan membangun hubungan dengan audiens. Dengan memahami dan menguasai retorika, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, memengaruhi orang lain, dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

Dalam Islam, Retorika berarti pidato atau ceramah yang berisi pesan dakwah yang mengajak manusia ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125 yang artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹

Dalam ayat ini, Allah Swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pertama, Allah Swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Kedua, Allah Swt menjelaskan kepada Rasul Saw agar berdakwah dengan hikmah. Ketiga,

¹ Halim Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Allah Swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyenangkan, sehingga dapat diterima dengan baik.²

Bagi orang Athena Kuno, retorika dipahami sebagai seni kewarganegaraan.³ Pada era Yunani Kuno, retorika digunakan oleh para kaum Sofis mengajarkan pengetahuan kepada para bangsawan saat itu. Hanya segilintir orang dari kelas bangsawan mendapatkan pengetahuan dan keahlian berpidato. Dengan keahlian mumpuni berpidato, seseorang mampu memperdaya mayoritas warga negara untuk mengikuti pendapatnya. Seiring perkembangan zaman, retorika dianggap oleh kaum Sofis sebagai alat untuk memenangkan sebuah debat dengan segala macam cara. Hal tersebut menciderai esensi dan makna retorika. Dengan peristiwa puncak ketika Socrates dianggap mengotori pikiran manusia dan dihukum mati oleh suara mayoritas warga Athena, yang dipengaruhi oleh bujuk dan rayu kaum Sofis.

Socrates memulai dialektika dengan satu orang untuk membahas beberapa konsep dengan tujuan menuntun manusia kepada kebajikan moral. Dialektika melibatkan pemikiran-pemikiran dan ide-ide kritis yang muncul dalam diri sendiri. Tujuan dialektika adalah mengkritisi kemampuan berpikir seseorang. Selain itu, dialektika digunakan sebagai kritik terhadap orang lain atau aturan politik yang dianggap tidak netral dan diskriminatif. Tujuan akhir dialektika adalah menjadikan seseorang memiliki kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Definisi "dialektika" mengacu pada penggunaan metode oleh dua orang atau lebih dengan sudut pandang yang berbeda atau bertentangan; definisi kedua, "pengakuan", mengacu pada penggunaan metode melalui percakapan atau komunikasi lisan; definisi ketiga, "tentatif", berarti bahwa kebenaran yang dicari bersifat sementara dan bukan mutlak; definisi keempat, "objektif", berarti bahwa metode tersebut netral dan tidak memihak. Semua masalah yang diangkat dan solusi yang diusulkan harus didasarkan pada hasil empiris; definisi kelima berkaitan dengan

² "Nuonline," <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

³ Marina McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists* (New York: Cambridge University Press, 2008), h. 9.

metode yang direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas; dan definisi keenam berkaitan dengan metodologis untuk memperoleh data.⁴

Setelah Socrates, maka muncul muridnya Plato, menentang cara-cara retorika kaum Sofis yang hanya memikirkan kemenangan dalam berargumen. Retorika Plato terinspirasi dari dialektika Socrates bertujuan menuntut manusia kepada kebijakan dengan penggabungan seni puisi dan drama. Plato dalam *Apology* menciptakan narasi yang kuat, di mana kebenaran dan karakter Socrates menjadi pusat, sehingga memperluas diskursif baru. Penekanan seni berpidato Plato adalah terletak pada penekanan kata-kata dalam seni puisi dan drama untuk memengaruhi orang lain, memperkuat ide dan gagasan.

Aristoteles mengembangkan teori retorika pada masa Yunani Kuno. Teori tersebut terinspirasi dari pengamatan terhadap seni berbicara dan berdebat di masa Yunani Kuno. Aristoteles juga mengkritik seni berpidato kaum Sofis karena dianggap terlalu menekankan persuasi tanpa kebenaran dan memanipulasi opini demi kepentingan mereka. Kritik Aristoteles di antaranya adalah: Pertama, kaum Sofis menganggap jika retorika sebagai alat untuk memenangkan debat, bukan untuk mencari kebenaran. Para kaum Sofis sering menggunakan sesat berpikir dalam mempertahankan argument mereka. Kedua, kaum Sofis tidak mementingkan etika dalam berdebat. Tujuan mereka adalah menyakinkan audiens tentang argumen yang mereka bangun. Bujuk dan rayu sering mereka gunakan dalam berdebat. Ketiga, kaum Sofis sering memanipulasi emosi audiens dalam berdebat, sehingga terbangun dukungan argumen tanpa dasar logika yang kuat. Keempat, Beberapa Sofis, percaya bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu, yang berarti kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada opini individu. Bagi Aristoteles, Retorika bukan sekadar alat untuk menang debat, tetapi sarana untuk mencapai kejelasan dan kebenaran dalam komunikasi.

⁴ Baginda Edward Siagian; Tian Abdul Azis; Lukman El Hakim, "Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan Modern," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 188–197, h. 192.

Retorika para filsuf dibedakan dengan retorika kaum Sofis. Para filsuf menggunakan retorika untuk mencari kebenaran, untuk mencapai kebaikan dan kebaikan kepada audiens. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan adanya cinta kepada sesama manusia, hasrat untuk mencari kebaikan, dan peduli terhadap kehidupan sesama manusia. Oleh karena itu, retorika dari para pemikir Socrates, Plato dan Aristoteles layak untuk diteliti bagaimana esensi, makna, dan tujuan akhir terhadap keberlangsungan perkembangan ilmu pengetahuan, berdasarkan logika dan etika. Dalam konteks modern, retorika digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, dan media. Oleh karena itu, mempelajari retorika dapat membantu seseorang menjadi komunikator yang lebih efektif dan persuasif

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yakni data dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis berdasarkan sumber data primer atau sumber data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data di sini terbagi dua yaitu: data primer, berupa tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles; dan data sekunder peneliti peroleh dari studi kepustakaan beberapa buku, jurnal, artikel ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang kiranya berhubungan dengan topik yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian, mulai dari buku, jurnal, artikel, ensiklopedia ataupun dengan mengakses internet dan sumber yang berkaitan lainnya. Penulis mengutip lalu menyusun kembali isi kutipan tanpa merusak poin penting yang ada kemudian menganalisis bacaan tersebut dan diolah untuk menjadi hasil dari penelitian.

4. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam pembahasan yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini nantinya akan memberikan

sebuah gambaran dan juga menjelaskan pemikiran-pemikiran para filsuf. Setelah itu peneliti akan menganalisis dan menghubungkan konsep tersebut untuk mengaitkan dengan teori seni berpidato.

PEMBAHASAN

1. Kaum Sofis

Kaum Sofis adalah guru profesional dan intelektual yang gemar berkeliling, yang sering mengunjungi Athena dan kota-kota Yunani lainnya pada paruh kedua abad kelima SM. Sebagai imbalan atas biaya, kaum Sofis menawarkan pendidikan *arete* (kebijakan atau keunggulan) kepada pemuda Yunani yang kaya, sehingga memperoleh kekayaan dan ketenaran sekaligus menimbulkan antipati yang signifikan. Namun, di Athena yang demokratis pada akhir abad kelima SM, *aretē* semakin dipahami dalam hal kemampuan untuk memengaruhi sesama warga negara dalam pertemuan politik melalui persuasi retoris; pendidikan Sofis tumbuh dari dan memanfaatkan pergeseran ini. Perwakilan paling terkenal dari gerakan Sofis adalah Protagoras, Gorgias, Antiphon, Hippias, Prodicus, dan Thrasymachus.⁵ Kaum Sofis sering dikritik oleh para filsuf Yunani Kuno karena dianggap lebih fokus pada seni persuasi daripada mencari kebenaran. Mereka juga dikenal sebagai guru yang menjual kebijaksanaan, karena meminta bayaran tinggi untuk ajaran mereka. Namun, terlepas dari kritik ini, kaum Sofis memainkan peran penting dalam perkembangan seni berpidato di era Yunani Kuno. Dengan memberikan bekal pengetahuan dan keahlian mereka kepada bangsawan Athena yang berperan besar dalam mengambil keputusan politik dalam sistem demokrasi Athena.

Keunggulan para Sofis terletak pada pandangan mereka bahwa *physis* atau alam, lebih tinggi daripada *nomos* atau hukum buatan manusia. Mereka berargumen bahwa keadilan universal hanya dapat dicapai melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip alami yang tidak berubah.⁶ Keunggulan lain terletak pada pandangan

⁵ George Duke, “The Sophists (Ancient Greek)” April, no. 12 (2012): 1–14, h.1.

⁶ Nihal Petek Boyaci Gulenc, “An Enquiry on Physis–Nomos Debate: Sophists,” *Synthesis Philosophica* 31, no. 1 (2016): 39–53, h. 51.

tentang kemampuan mereka untuk memproduksi konsensus sosial melalui retorika, mengubah kondisi individu menjadi lebih baik, dan menantang ontologi tradisional, sehingga memaksa filsafat untuk merefleksikan dirinya sendiri dan batas-batasnya.⁷ Kaum Sofis yang terkenal seperti Protagoras dan Gorgias telah berkontribusi pada pemahaman tentang persepsi dan pengetahuan, serta pengembangan retorika dan studi linguistik yang memperkuat kemampuan persuasi. Untuk meningkatkan kekuatan persuasi, mereka menyelidiki bagaimana berbagai kondisi mental memengaruhi proses kognitif dan reaksi fisiologis. Maka, mereka memulai pemeriksaan menyeluruh terhadap jiwa manusia, yang mengawali bidang psikologi.⁸ Para kaum Sofis selain pandai berpidato dengan segala macam cara yang ditempuh, mereka juga telah berkontribusi pada bidang-bidang ilmu pengetahuan.

2. Dialektika Socrates

Socrates percaya bahwa berbicara di depan umum harus didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan. Socrates menekankan pentingnya dialog dan diskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Bagi Socrates, berbicara di depan umum harus bertujuan untuk mencari kebenaran dan memotivasi orang lain untuk berpikir kritis.

Socrates seorang filsuf Yunani kuno yang hebat percaya bahwa setiap orang mampu memiliki sudut pandangnya sendiri, tetapi pada saat yang sama ia yakin bahwa fakta ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki kebenarannya sendiri. Socrates menggunakan metode yang dikembangkannya, yang tercatat dalam sejarah filsafat sebagai metode dialektika. Dialektika adalah metode menekankan konsep-konsep etika. Bagi Socrates, filsafat berarti pertimbangan terhadap fenomena moral tertentu, yang dalam prosesnya kita sampai pada definisi tentang apa fenomena ini,

⁷ Barbara Cassin, "Who's Afraid of the Sophists? Against Ethical Correctness," *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy* 15, no. 04 (2000): 97–120, h. 100.

⁸ Zbigniew Nerczuk, "Nature, Man and Logos: An Outline of the Anthropology of the Sophists," *Kultura i Edukacja* 2, no. 112 (2016): 43–52, h. 43.

yaitu, untuk menentukan esensinya. Socrates percaya bahwa hal utama adalah pengetahuan. Socrates mengakui bahwa "Saya tahu bahwa saya tidak tahu apa-apa."⁹

Dialektika Socrates mendasarkan pada pertanyaan-pertanyaan melalui eksplorasi sistematis terhadap ide-ide dan isu-isu yang signifikan. Pertanyaan Sokrates berfokus pada analisis dan penilaian penalaran dalam mengejar kebijakan etika dan intelektual. Prinsip-prinsip yang memandu pertanyaan Sokrates dapat digunakan tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk tertulis. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan berbagai alur penalaran melalui dialog tertulis, menggunakan pendekatan tanya jawab, terutama dalam lingkungan instruksional. Tujuan mendasar dari pertanyaan Sokrates adalah untuk mengembangkan suara batin dan penalaran terhadap isu-isu strategis.¹⁰ Socrates menjadi aktor utama dalam tulisan-tulisan Plato. Bukan karena kepintaran namun karena karakter Socrates dan keinginan mencari kebenaran, kebijakan, dan kebaikan.

Socrates tertarik untuk membujuk pendengarnya dan tidak selalu memengaruhi kecerdasan lawan bicaranya. Misalnya, Socrates berusaha memengaruhi rasa malu, marah, bingung, bahagia, senang, dan tidak senang orang lain. Tujuan argumen Socrates adalah untuk memengaruhi seseorang sekaligus membuktikan tesis. Socrates juga menggunakan teknik yang umum bagi kaum Sofis dan ahli retorika seperti *eikos* (argumen probabilitas), *ethopia* (penggambaran karakter), antitesis, pemeriksaan silang, dan paralelisme. Selain itu, Socrates juga menggunakan mitos, interpretasi puitis, gambar, dan perangkat lain untuk memengaruhi pendengarnya.¹¹ Seni berpidato bukan hanya tentang isi materi tetapi bagaimana audiens diajak bicara dan membahas tentang sebuah tema tertentu. Dalam hal ini, Socrates mampu membuka ruang imajinasi, suara batin dan pikiran seseorang yang diajak bicara secara kritis, mendalam, dan komprehensif.

⁹ D. D Fedoryshyn, "Socrates' Dialectical Method" July, no. 8 (2022).

¹⁰ Z Weng, "Socratic Questioning" May, no. 30 (2022).

¹¹ Marina McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists* (New York: Cambridge University Press, 2008), h. 4.

Satu benang merah yang konsisten dalam pembedaan Plato tentang Socrates dari kaum Sofis adalah bagaimana Socrates mewujudkan keutamaan moral. Perbedaan antara filsuf dan ahli retorika tidak ditemukan dalam teknik atau metode yang khas, dalam ketiadaan atau kehadiran retorika, atau dalam semacam pengetahuan dasar. Retorika yang baik terhubung dengan mencintai bentuk dan mitra percakapan. Pertanyaan Socrates dipandu oleh cintanya dan keinginannya untuk merawat jiwa orang-orang yang diajaknya bicara.¹² Dalam proses ini, Socrates tidak hanya mencari jawaban atau memecahkan masalah, tetapi berusaha untuk memahami dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan lawan bicara. Retorika bukan hanya tentang menyampaikan informasi atau memengaruhi orang lain. Akan tetapi membangun hubungan yang bermakna dan memperkaya jiwa manusia.

Socrates menunjukkan bahwa retorika yang efektif tidak hanya tentang menggunakan kata-kata yang tepat, tetapi juga memahami dan menghargai lawan bicara sebagai manusia yang unik dan berharga. Melalui cinta, percakapan dapat memengaruhi orang lain dalam berpikir dan mengarahkan kepada kebaikan moral dan etika. Retorika yang baik dapat menjadi alat membangun hubungan yang lebih dalam dan memperkaya kehidupan manusia.

Dialektika adalah cara hidup filosofis sekaligus prosedur filosofis. Socrates tidak hanya tertarik pada pencerahan intelektual lawan bicaranya terhadap suatu isu tertentu, terhadap ketidakkonsistenan dalam pemikiran lawan bicara. Socrates tertarik pada transformasi seluruh pribadi. Socrates ingin setiap orang peduli pada jiwanya sendiri dan pada kebajikan di atas semua kebaikan lainnya.¹³ Dialektika Socrates diciptakan untuk menuntun manusia kepada kebajikan karena kecintaan Socrates terhadap kebajikan. Hal ini yang membedakan filsuf dengan ahli retorika lainnya maupun dengan kaum Sofis. Dalam hal ini juga filsuf memiliki cara pandang berbeda dengan kaum Sofis.

¹² McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 5.

¹³ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 52.

Socrates juga menyarankan agar kita dapat mengembangkan pemahaman kita tentang kebijakan dan kebaikan. Kebaikan digambarkan sebagai sesuatu yang melampaui keberadaan dan melampaui pengetahuan kita yang sempurna tentangnya. Filsuf didefinisikan oleh kecintaannya pada bentuk-bentuk kebaikan, yang kemudian memacu dirinya untuk mencari dan mengetahui hal tersebut. Penekanan Plato dalam Republik sebagai ciri khas filsuf adalah pada keinginan mencapai kebaikan daripada mengejar pengetahuan.¹⁴ Hal tersebut yang membedakan seorang filsuf dan Sofisme. Jika filsuf berusaha mencapai kebaikan dalam diri setiap manusia, maka Sofisme berupaya mengejar pengetahuan, ketenaran, dan kekayaan.

Socrates tidak mengabaikan nilai dari semua teknik retorika, Socrates menanggapi dengan mencantumkan sejumlah teknik retorika, mulai dari struktur pidato (misalnya, prooimion, dan sejenisnya) hingga penggunaan pepatah, perumpamaan, dan reduplikasi yang ditemukan dalam buku pegangan retorika (266d–267d) karya Plato, *Cinta dan Retorika*. Socrates menekankan bahwa teknik-teknik tersebut tidak lengkap tanpa seni. Seseorang yang telah mempelajari teknik retorika dalam buku hanya mempelajari "prasyarat" untuk retorika tetapi bukan retorika itu sendiri. Retorika membutuhkan pengetahuan yang tidak ada dalam buku pegangan. Bagian dari pengetahuan retorika adalah pengetahuan tentang jiwa.¹⁵ Dengan kata lain, dialektika adalah inti dari retorika. Retorika dalam dialektika adalah bagaimana seseorang mampu menuntun jiwa dengan berdialog dan berdiskusi untuk mencapai kepada kebahagian dan kebijakan jiwa. Sehingga cara seseorang filsuf menuntun jiwa seseorang berbeda satu sama lain. Dimana dialektika adalah ranah tempat penemuan terjadi, sementara retorika meyakinkan audiens tentang apa yang telah ditemukan oleh ahli dialektika.

Retorika yang baik dan filsafat yang baik bukan sekadar puisi atau penemuan, mereka mencari keberadaan nyata yang terpisah dari diri mereka sendiri. Kita melihat lagi bahwa cinta terhadap bentuk mendahului pengetahuan tentang mereka. Hasrat merupakan kekuatan pendorong yang memacu jiwa untuk mencari bentuk-

¹⁴ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h 118.

¹⁵ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 172..

bentuk; Socrates menempatkan hasrat tersebut sebagai bagian dari hakikat dasar manusia.¹⁶ Tujuan retorika Socrates adalah mengajak seseorang berbuat kebaikan dan berpikir kritis, selain itu Socrates berusaha mencoba menemukan kebaikan dalam diri warga Athena dengan merumuskan kembali arti kebaikan dalam kehidupan manusia.

Retorika di masa modern terlihat pada salah satu pidato Bung Karno saat proklamasi menunjukkan ada keinginan kuat sang orator untuk mengajak masyarakat Indonesia bersatu dan bergotong-royong menyusun Negara dan menyatakan kemerdekaan dari penjajah. Meskipun tidak menggunakan tanya-jawab, namun tujuan pidato tersebut mengarahkan kepada kebijakan dan kebaikan. Pidato Bung Karno saat Proklamasi sebagai berikut:

“Saudara-saudara sekalian! Saja telah minta saudara-saudara hadir di sini untuk menjaksikan satu peristiwa maha penting dalam sedjarah kita. Berpuluhan-puluhan tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun! Gelombangnya aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknya dan turunnya, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita-tjita. Djuga di dalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Di dalam djaman Djepang ini, tampaknya sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah-air didalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarat dengan pemuka-pemuka rakjat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seja-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menjatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu.”¹⁷

3. Seni Berpidato Plato

¹⁶ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 173.

¹⁷ Dian Nita, “Isi Pidato Soekarno Dan Teks Proklamasi Saat Detik-Detik Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945,” *Kompas.Tv* (Jakarta, 2023), <https://www.kompas.tv/pendidikan/435311/isi-pidato-soekarno-dan-teks-proklamasi-saat-detik-detik-kemerdekaan-indonesia-17-agustus-1945>.

Plato, murid Socrates mengembangkan gagasan tentang retorika sebagai cara memengaruhi orang lain. Dalam karyanya, *Gorgias* dan *Phaedrus*, Plato membahas pentingnya etika dalam *public speaking* dan bagaimana retorika dapat digunakan untuk tujuan yang baik dan buruk.

Plato memiliki pandangan yang cukup kritis terhadap seni berpidato. Dalam karyanya, terutama *Gorgias* dan *Phaedrus*. Menurut Plato, seni berpidato merupakan sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk kebaikan maupun untuk manipulasi. Menurut Plato bahwa retorika sering kali digunakan untuk membujuk tanpa memperhatikan kebenaran. Ia menyebutnya sebagai rayuan yang dapat memanipulasi pendengar, bukan sebagai sarana pencapaian kebijaksanaan atau keadilan. Plato menekankan bahwa seni, termasuk orasi, harus mendukung kebaikan dan keadilan dalam masyarakat, menghindari tiruan yang dapat merusak integritas warga negara. Hal ini karena seni memainkan peran penting dalam kohesi nasional dan keluarga serta integritas individu dan kelompok.

Seni berperan dalam membentuk kedamaian dan kematian. Pertempuran seni sendiri adalah pertempuran pikiran manusia.¹⁸ Retorika Plato berfungsi sebagai proses diskursif yang mengungkap dan menyembunyikan kebenaran. Hal ini karena seni berpidato adalah bagaimana seseorang mampu mengungkap sekaligus menyembunyikan pikiran, ide, dan gagasan untuk disampaikan kepada khalayak. Plato mengeksplorasi bagaimana retorika dapat digunakan untuk tujuan moral dan intelektual, bukan sekadar manipulasi sehingga Plato menekankan pentingnya pengetahuan dan komitmen terhadap kebenaran objektif bagi orator sejati.

Plato menghubungkan erat kebijakan moral seperti kebijaksanaan, keberanian, keterbukaan terhadap kritik, dan pengetahuan diri dengan kecintaan terhadap kebaikan transenden di luar dirinya. Filsuf adalah seseorang yang "berpaling ke arah" bentuk-bentuk sebagai objek kecintaannya; pendiriannya lebih merupakan posisi moral daripada sekadar posisi intelektual. Posisi seperti itu

¹⁸ Joseph Situma, "PLATO: The Arts and Social Order," *International Journal of Arts and Commerce* 3, no. 6 (2014): 134–142, h. 142.

membantu menjelaskan ketidakterpisahan retorika dan filsafat, kebijakan moral dan kebijakan intelektual. Plato menyatakan bahwa pemahaman tentang keinginan kita sendiri mendasari pandangan teoritis kita tentang dunia dan, pada gilirannya, retorika kita dipandu oleh visi moral-teoretis kita.¹⁹ Retorika yang dipandu oleh seorang filsuf akan mengarahkan pada tujuan moral dan kebijakan moral, bukan hanya tentang pandangan intelektual seseorang. Sehingga hal tersebut yang membedakan seorang ahli retoris yang fokus terhadap intelektual dengan seorang filsuf yang fokus terhadap kebijakan moral, seperti kebijaksanaan dan keterbukaan terhadap kritik.

Dialog Plato sendiri adalah konstruksi puitis yang menggunakan gambar, karakter, kiasan sastra, dan bentuk penyajian nonargumentatif lainnya. Bentuk penyajian ini tidak hanya bersifat ornamen atau memiliki kepentingan pedagogis; sebaliknya, para komentator semakin mengakui konten filosofis dari elemen sastra dan dramatis dalam dialog. Plato tidak menghadirkan tokoh sejarah, Socrates, melainkan tokoh bernama Socrates, yang tidak diragukan lagi memiliki semangat yang dekat dengan gurunya sendiri tetapi tidak harus identik dengan tokoh sejarah tersebut.²⁰ Socrates menjadi pahlawan dalam setiap dialog-dialog Plato karena karakter dan kecintaan Socrates terhadap kebaikan. Pembelaan Plato terhadap gurunya Socrates sebanding dengan pembelaan Plato terhadap filsafat. Dalam karyanya, Plato selalu menampilkan Socrates sebagai manusia yang mencoba mencari kebenaran, kebijakan dan kebaikan.

Plato juga banyak menggunakan genre tragedi, komedi, dan tradisi drama dan puisi Yunani, biasanya mengadopsi unsur-unsur dari lebih dari satu genre dalam dialog yang sama. Dialog-dialognya bersifat dramatis dalam arti bahwa dialog-dialog tersebut sering kali mengandung unsur konflik, baik antara tokoh-tokoh itu sendiri maupun antara gagasan-gagasan yang berkaitan erat dengan tokoh-tokoh yang menganutnya. Selain itu, masuk akal bahwa dialog-dialog itu sendiri mungkin telah dibawakan atau dibacakan dengan suara keras, baik oleh satu orang yang

¹⁹ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 6.

²⁰ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h. 15.

membawakan seluruh dialog atau oleh banyak orang.²¹ Dalam hal ini, jika Socrates memiliki satu audiens, maka Plato memiliki beberapa audiens yang berbeda-beda. Unsur-unsur drama dan puisi seringkali terlihat dan berkaitan satu sama lain dengan argumen-argumen dalam retorika Plato. Retorika Plato dirancang dalam bentuk puisi dan drama, bukan sebuah argumen dekoratif yang mudah dipahami, memikat, bahkan membujuk orang lain.

Salah satu pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 dapat dianalisis dengan menggunakan retorika Plato. Pidato tersebut tidak hanya membujuk, tetapi juga membimbing jiwa rakyat Indonesia menuju kebijaksanaan dan keadilan. Pidato tersebut menggunakan dialektika, yaitu mengajak audiens berpikir secara rasional dengan membandingkan berbagai konsep. Pidato tersebut mengajak audiens untuk berorientasi pada keadilan, musyawarah mufakat, dan saling menghormati. Pidato tersebut juga memiliki struktur yang jelas sehingga audiens dapat memahami dengan baik.

1. Bung Karno membandingkan negara-negara lain yang merdeka untuk memberikan motivasi agar rakyat bersatu menyusun negara merdeka. Hal tersirat dalam pernyataan Soekarno: “Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu. Banyak sekali negara-negara yang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinya, samakah derajatnya negara-negara yang merdeka itu? Jermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanya semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinya!”²²
2. Ajakan Soekarno untuk memahami pentingnya membuat dasar negara yang berlandaskan ketuhanan: “Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang

²¹ McCoy, *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*, h.16.

²² Lukman hadi dan Widya Lestari Ningsih Subroto, “Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila” *Kompas.Com* (Jakarta, 2022), <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/06/120000979/pidato-lengkap-soekarno-yang-jadi-cikal-bakal-pancasila?page=all#page2>.

Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad Saw, orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme-agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu negara yang bertuhan!”²³

3. Ajakan kepada audiens untuk menjadikan negara berlandaskan pada musyawarah dalam sistem demokrasi: “Saudara-saudara, badan permusyawaratan yang kita akan buat, hendaknya bukan badan permusyawaratan *politieke democratie* saja, tetapi badan yang bersama dengan masyarakat dapat mewujudkan dua prinsip: *politieke rechtvaardigheid* dan *sociale rechtvaardigheid*.”²⁴
4. Ajakan Soekarno agar audiens menghormati satu sama lain: “Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain.”²⁵

5. Retorika Aristoteles

Retorika Aristoteles dijabarkan dalam bukunya yang berjudul "*Rhetic*", yang merupakan salah satu karya utama dalam bidang retorika dan komunikasi yang masih berpengaruh hingga saat ini. Inspirasi teori retorika Aristoteles berasal dari pengamatannya terhadap praktik berbicara dan berdebat di Yunani Kuno, terutama di dalam sistem demokrasi Athena. Beberapa faktor utama yang menginspirasi teorinya, Pertama, sistem demokrasi di Athena di mana warga negara secara aktif ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui forum pidato atau debat publik.

²³ Lukman hadi dan Widya Lestari Ningsih Subroto, “Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila” *Kompas.Com* (Jakarta, 2022).

²⁴ Lukman hadi dan Widya Lestari Ningsih Subroto, “Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila” *Kompas.Com* (Jakarta, 2022).

²⁵ Lukman hadi dan Widya Lestari Ningsih Subroto, “Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila” *Kompas.Com* (Jakarta, 2022).

Sehingga keahlian berbicara dan persuasi sangat penting. Kedua, kritik terhadap kaum Sofis terutama Gorgias dan Protagoras yang mengajarkan retorika tanpa menekankan pada kebenaran dan etika. Ketiga, Aristoteles mendapat pengaruh dari Socrates dan Plato dengan menunjukkan retorika yang berdasarkan pada etika dan logika. Keempat, Aristoteles juga mengembangkan silogisme yang menjadi dasar argumen dalam menyusun sebuah pidato dengan dasar logika yang kuat.

Studi retorika, dalam pengertiannya yang ketat, berkaitan dengan cara-cara persuasi. Persuasi merupakan semacam demonstrasi. Demonstrasi pembicara adalah entimem, secara umum, merupakan cara-cara persuasi yang paling efektif. Entimem adalah semacam silogisme, dan pertimbangan silogisme dari semua jenis, tanpa perbedaan, adalah urusan dialektika, baik dialektika secara keseluruhan maupun salah satu cabangnya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang yang paling mampu melihat bagaimana dan dari unsur-unsur apa silogisme dihasilkan juga akan paling terampil dalam entimem, ketika ia telah mempelajari lebih lanjut apa pokok bahasannya dan dalam hal apa ia berbeda dari silogisme logika yang ketat.²⁶ Studi retorika Aristoteles menekankan pentingnya pemahaman terhadap silogisme. Hal tersebut untuk menghindari penggunaan sesat berpikir sebagai jalan pintas dalam menyakinkan audiens. Retorika seharusnya mengarahkan pada kebenaran dan menghindari kesesatan terutama dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada khalayak.

Inti penalaran retoris Aristoteles adalah entinema, yang merupakan sejenis penalaran yang mengambil premis dari khlayak. Selain itu, logos adalah argument yang dinyatakan mungkin oleh khalayak. Etos terdiri dari pemahaman pendengar tentang akal sehat pembicara, niat baik mereka, dan karakter umum. Pathos termasuk garis pemikiran yang menempatkan khalayak dalam kerangka berpikir yang benar.²⁷

Retorika bermanfaat bagi manusia karena hal-hal yang benar dan hal-hal yang adil memiliki kecenderungan alami untuk menang atas hal-hal yang berlawanan. Selain itu, di hadapan beberapa audiens, bahkan pengetahuan yang

²⁶ Aristotle, *Rhetoric*, ed. W. Rhys Roberts, n.d. h. vii.

²⁷ Lynda Lee kaid, *Handbook of Political Communication Research* (London: Lawrence Erlbaum Assosiation, 2004).

paling tepat pun tidak akan memudahkan apa yang kita katakan untuk menghasilkan keyakinan. Lebih jauh lagi, kita harus mampu menggunakan persuasi. Jika orang lain berargumen secara tidak adil, kita sendiri dapat membantahnya. Seseorang juga dapat memberikan manfaat terbesar dengan penggunaan yang benar dari retorika dan menimbulkan kerugian terbesar dengan menggunakan retorika secara salah.²⁸ Retorika merupakan kemampuan untuk mengamati ide, gagasan, dan pemikiran yang adil, benar, maupun tidak adil dan salah. Retorika menjadi sebuah kekuatan publik untuk mengamati sarana persuasi yang kemudian menghasilkan sebuah keyakinan personal untuk memutuskan ide, gagasan, dan pikiran tersebut.

Ada tiga cara untuk melakukan persuasi. Orang yang akan mengendalikannya harus mampu (1) bernalar secara logis, (2) memahami karakter dan kebaikan manusia dalam berbagai bentuknya, dan (3) memahami emosi, yaitu menamai dan mendeskripsikannya, mengetahui penyebabnya dan cara emosi tersebut muncul. Dengan demikian, tampak bahwa retorika merupakan cabang dari dialektika dan juga studi etika. Retorika juga merupakan dikatakan sebagai ilmu politik.²⁹ Terkait dengan persuasi yang dicapai dengan pembuktian, ada induksi dan silogisme yang memerlukan pembuktian-pembuktian.

Retorika Aristoteles, yang menekankan tiga elemen utama, yaitu: ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) telah menjadi landasan dalam studi komunikasi dan persuasi. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi penerapan konsep ini dalam konteks yang berbeda. Salah satu studi meneliti penggunaan retorika Aristoteles oleh Prabowo Subianto dalam debat pertama Pemilihan Presiden 2024. Penelitian ini menemukan bahwa Prabowo berhasil membangun kredibilitas (ethos), membangkitkan emosi audiens (pathos), dan menyampaikan argumen logis (logos) secara efektif, yang berkontribusi pada peningkatan elektabilitasnya.

Namun, peningkatan elektabilitas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh retorika dalam debat, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi sosial-politik dan

²⁸ Aristotle, *Rhetoric*, np.

²⁹ Aristotle, *Rhetoric*, np.

strategi kampanye yang lebih luas.³⁰ Penelitian lain mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip retorika dalam kepemimpinan efektif. Studi ini menyoroti bagaimana ethos, pathos, dan logos dapat meningkatkan kemampuan seorang pemimpin dalam memotivasi, membangun hubungan, dan menyampaikan visi.

Contoh pemimpin seperti Winston Churchill, Martin Luther King Jr., dan Steve Jobs menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip retorika dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan.³¹ Selain itu, analisis terhadap pidato Soekarno menunjukkan bahwa penggunaan ethos, pathos, dan logos dapat mempersuasi masyarakat secara efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya kredibilitas pembicara, kemampuan mempengaruhi emosi audiens, dan penyampaian argumen logis dalam retorika.³²

Dalam konteks modern, analisis pidato virtual, seperti pidato BTS dalam acara "Dear Class of 2020", menunjukkan bahwa kelima unsur retorika, yaitu: *Inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *pronuntiatio* (penyampaian), dan *memoria* (ingatan) dapat diterapkan dalam platform digital untuk memotivasi dan menginspirasi audiens global.³³ Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip retorika Aristoteles tetap relevan dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam pidato politik, kepemimpinan, maupun media digital.

Dalam Pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945, Pidato ini sangat kuat karena memadukan ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) dengan sempurna, sebagai berikut:

³⁰ Adam Isa, "Retorika Prabowo Subianto Dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024," *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 16, no. 2 (2024): 143–168, h. 143.

³¹ Ika Octavianie Zair, "Retorika Dan Kepemimpinan: Penerapan Prinsip-Prinsip Retorika Dalam Kepemimpinan Efektif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 33003–33011, h. 33003.

³² Daniella Eklesia Wilhelmina, "Analisis Teori Retorika Aristoteles Pada Pidato Soekarno Dalam Mempersuasi Masyarakat," *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 7, no. 1 (2023).

³³ Jasmine Alya Pramesthi, "Analisis Pidato Kajian Retorika Aristoteles Pada YouTube Video Perayaan Wisuda Virtual," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan media Sosial* 3, no. 3 (2023): 701–708.

1. Ethos: Soekarno menampilkan diri sebagai tokoh pejuang kemerdekaan dan seorang negarawan. Contoh dalam Pidato Soekarno: "Kalau bangsa kita, Indonesia, walaupun dengan bambu runcing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk merdeka."
2. Pathos: Soekarno membangkitkan emosi dengan menggunakan perbandingan-perbandingan negara yang sudah merdeka untuk membangun emosi audiens terhadap cita-cita kemerdekaan Indonesia. Contoh dalam Pidato Soekarno: "Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu. Banyak sekali negara-negara yang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinya, samakah derajatnya negara-negara yang merdeka itu? Jermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanya semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinya!"
3. Logos: Bagaimana Soekarno menyusun logika dalam berpidato, yaitu melalui menyusun lima sila secara sistematis, dimulai dari kebangsaan hingga keadilan sosial. Contoh dalam Pidato Soekarno: Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saya telah mengemukakan 4 prinsip: 1. Kebangsaan Indonesia; 2. Internasionalisme atau peri-kemanusiaan; 3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan sosial. Prinsip yang kelima hendaknya: Menyusun Indonesia merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan.³⁴

KESIMPULAN

Socrates, Plato, dan Aristoteles telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teori retorika dan seni berpidato. Menurut mereka, seni berpidato bukan hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga tentang memengaruhi, menyakinkan, dan membangun hubungan dengan audiens. Socrates menekankan

³⁴ Verelladevanka Adryamarthanino, "Isi Pidato Soekarno 1 Juni 1945, Cikal Bakal Lahirnya Pancasila," *Kompas.Com* (Jakarta, June 28, 2023).

pentingnya etika dan kebenaran dalam berpidato. Plato mengembangkan konsep retorika sebagai seni berbicara yang dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain. Sedangkan Aristoteles mengidentifikasi tiga elemen kunci dalam retorika, yaitu etos, pathos, dan logos. Dengan memahami dan menguasai konsep-konsep ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpidato dan menjadi komunikator yang lebih efektif dan persuasif. Oleh karena itu, mempelajari teori retorika menurut Socrates, Plato, dan Aristoteles dapat membantu seseorang menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adryamarthanino, Verelladevanka. “Isi Pidato Soekarno 1 Juni 1945, Cikal Bakal Lahirnya Pancasila.” *Kompas.Com*. Jakarta, June 28, 2023.

Aristotle. *Rhetoric*. Edited by W. Rhys Roberts. London: Oxford University Press, 1924.

Cassin, Barbara. “Who’s Afraid of the Sophists? Against Ethical Correctness.” *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy* 15, no. 04 (2000): 97–120.

Duke, George. “The Sophists (Ancient Greek)” April, no. 12 (2012): 1–14.

Fedoryshyn, D. D. “Socrates’ Dialectical Method” July, no. 8 (2022).

Gulenc, Nihal Petek Boyaci. “An Enquiry on Physis–Nomos Debate: Sophists.” *Synthesis Philosophica* 31, no. 1 (2016): 39–53.

Hakim, Baginda Edward Siagian; Tian Abdul Azis; Lukman El. “Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan Modern.” *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 188–197.

Halim Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

Isa, Adam. “Retorika Prabowo Subianto Dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024.” *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 16, no. 2 (2024):

143–168.

kaid, Lynda Lee. *Handbook of Political Communication Research*. London: Lawrence Erlbaum Assosiation, 2004.

McCoy, Marina. *Plato on the Rhetoric of Philosophers and Sophists*. New York: Cambridge University Press, 2008.

Nerczuk, Zbigniew. “Nature, Man and Logos : An Outline of the Anthropology of the Sophists.” *Kultura i Edukacja* 2, no. 112 (2016): 43–52.

Nita, Dian. “Isi Pidato Soekarno Dan Teks Proklamasi Saat Detik-Detik Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.” *Kompas.Tv*. Jakarta, 2023.
<https://www.kompas.tv/pendidikan/435311/isi-pidato-soekarno-dan-teks-proklamasi-saat-detik-detik-kemerdekaan-indonesia-17-agustus-1945>.

Pramesti, Jasmine Alya. “Analisis Pidato Kajian Retorika Aristoteles Pada YouTube Video Perayaan Wisuda Virtual.” *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan media Sosial* 3, no. 3 (2023): 701–708.

Situma, Joseph. “PLATO: The Arts and Social Order.” *International Journal of Arts and Commerce* 3, no. 6 (2014): 134–142.

Subroto, Lukman hadi dan Widya Lestari Ningsih. “Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul ‘Pidato Lengkap Soekarno Yang Jadi Cikal Bakal Pancasila’, Klik Untuk Baca: [Https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2022/05/06/120000979/Pidato-Lengkap-S](https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2022/05/06/120000979/Pidato-Lengkap-S).” *Kompas.Com*. Jakarta, 2022.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/06/120000979/pidato-lengkap-soekarno-yang-jadi-cikal-bakal-pancasila?page=all#page2>.

Weng, Z. “Socratic Questioning” May, no. 30 (2022).

Wilhelmina, Daniella Eklesia. “Analisis Teori Retorika Aristoteles Pada Pidato Soekarno Dalam Mempersuasi Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 7, no. 1 (2023).

Zair, Ika Octavianie. “Retorika Dan Kepemimpinan: Penerapan Prinsip-Prinsip Retorika Dalam Kepemimpinan Efektif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 33003–33011.

“Nuonline.” <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.